

HUBUNGAN KONDISI KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS AL-AZHAR MUKTISARI KALIWATES KABUPATEN JEMBER

Kurnaini

Guru MTs al-Azhar Muktisari Jember

Email : kurnayni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa, dengan fokus pada masalah: 1. Bagaimanakah hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa. 2. Bagaimanakah hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa. 3. Bagaimanakah hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa. 4. Bagaimanakah hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa. 5. Bagaimanakah hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa. Dengan menggunakan tehnik analisa data kuantitatif Yule's Q, maka diperoleh hasil sebagai berikut : Pertama, Terdapat hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa. Kedua, Terdapat hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik belajar siswa. Ketiga, Terdapat hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan 1. Siswa-siswi hendaknya menjaga dan memelihara kelas dan lingkungan sekolahnya dengan baik karena secara signifikan kondisi kelas yang bersih ada pengaruhnya dengan motivasi belajar siswa. 2. Sebagai masyarakat sekolah, seorang siswa atau siswi hendaknya lebih disiplin lagi dalam mematuhi peraturan disekolah seperti tidak membuang sampah sembarangan, mencorat-coret dinding sekolah, dan lainnya. 3. Motivasi juga sangat perlu ditanamkan dalam jiwa sianak sebab dengan motivasi, akan dapat merubah jati diri dan kepribadian anak. 4. Pihak sekolah juga harus memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa-siswi untuk mempermudah proses pembelajaran guna mendukung atau memotivasi kegiatan yang dilakukan siswa-siswi disekolah.

Key words: Kondisi Kelas, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Aktivitas guru saat mengajar di kelas dapat dibagi menjadi dua, yaitu mengelola pengajaran (aktivitas instruksional) dan mengelola kelas (aktivitas non-instruksional). Pengelolaan pengajaran adalah kegiatan

mengajar itu sendiri yang melibatkan materi, metode, media, dan di akhiri dengan evaluasi. Sedangkan pengelolaan kelas adalah usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung dengan baik dan tentunya memberikan hasil yang optimal.

Dua aktivitas tersebut di atas pada dasarnya saling terkait sama lain. Artinya, aktivitas instruksional tidak mungkin berjalan tanpa memperhitungkan aktivitas non-instruksional. Demikian pula, pelaksanaan aktivitas non-instruksional dilakukan dalam rangka pelaksanaan aktivitas instruksional. Namun, itu tidak berarti bahwa masalah-masalah yang muncul dari masing-masing lantas dicampur adukkan. Masalah intruksional harus dipecahkan dengan cara-cara intruksional. Demikian pula non-instruksional harus dipecahkan dengan cara-cara non-instruksional.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk terjadinya proses belajar mengajar yang termasuk ke dalam hal ini misalnya, penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya, kemudian dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya adalah menyediakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin. Perkembangan intelektual, emosional sikap serta apresiasi para siswa.

Kondisi seperti di atas dapat dicapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Pengelolaan kelas ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang berkaitan dengan pembelajaran pada institusi

sekolah, memberikan gambaran yang jelas bahwa kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, kejelasan kedudukan guru untuk menentukan, mendesain pembelajaran dan mengorganisir kelas, alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan langkah awal untuk meraih keberhasilan siswa, meraih prestasi belajar yang baik. Sebaliknya kegagalan guru dalam mengelola kelas pertanda ketidakakuratan guru dalam mengelola pembelajaran.

Dalam sebuah kelas yang menekankan otonomi siswa, biasanya para siswa percaya bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh guru penting, walaupun mungkin tampak tidak menyenangkan. Sebaliknya sebuah kelas yang terlalu memberikan kontrol terhadap anggotanya akan menyebabkan siswa hanya melaksanakan tugas-tugas pokok mereka saja. Dan oleh sebab itu pengelolaan kelas seorang guru harus menerapkan manajemen berbasis kerja sama atau manajemen kooperatif. Melalui manajemen kooperatif ini diharapkan akan terjadinya hubungan dan interaksi harmonis antara anggota kelas, sehingga akan terjamin terbentuknya suatu tim yang kompak dan saling membantu.

Rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor tersebut adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Diantara kemampuan tersebut adalah kemampuan mengelola kelas dan memanfaatkan kelas sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar.

Motivasi belajar dari dalam diri siswa muncul, dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kondusif, sehat, positif terutama guru dalam mengajar. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan terciptanya kondisi kelas yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan nantinya akan mendongkrak hasil belajar yang rendah kepada hasil belajar yang lebih tinggi.

Adapun judul penelitian yang penulis angkat sebagai konsekuensi dari inspirasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut : hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu kegiatan yang menuntut obyektifitas baik didalam proses, pengukuran maupun menganalisa dan menyimpulkan hasil penelitian yang mementingkan aplikasi didalam memecahkan masalah yang mengikuti proses identifitas masalah, observasi, analisa dan menyimpulkan.

Yang dimaksud metode dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia adalah “cara yang teratur dan tersusun untuk mencapai tujuan khususnya dalam ilmu pengetahuan” Sementara menurut Winarno Surachmat menjelaskan, metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan dua pengertian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa: Metode adalah cara kerja yang baik dan praktis yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Beberapa metode dan prosedur penelitian yang digunakan dan dibahas dalam karya tulis ini adalah:

1. Metode penentuan populasi dan sampel
2. Metode pengumpulan data
3. Metode analisis data

Metode-metode tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Metode penentuan populasi dan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun pengertian sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili. Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 100 orang dari polasi yang ada dan menggunakan simple random sampling. Simple Random Sampling adalah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu¹.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung penelitian ini agar memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan, maka² penelitian ini didukung dengan metode pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :³

- a. Metode Observasi
- b. Metode Interview
- c. Metode Angket
- d. Metode Dokumentasi

¹ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung, 2016, h.82

³ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta, 2002, h.133

Metode analisis data ini adalah alat untuk mengolah data hasil penelitian, sehingga mendapat suatu kesimpulan dari penelitian. Sugiono menyatakan bahwa :

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk peneliti yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Karena penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dalam memperoleh kebenaran suatu karya ilmiah atau mudahnya dalam pengujian hipotesis maka menggunakan metode statistik. Adapun teknik analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data yule’s Q dengan rumus :

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Keterangan:

Q_{xy} = nilai Yule’s yang dicari.

A, B, C dan D =bilangan yang diperoleh dalam tabel kerja

Seperti juga rumus-rumus korelasi lainnya, langkah penggunaan rumus ini dimulai dengan mempersiapkan data yang akan dianalisis, menentukan hipotesis, mempersiapkan tabel pengolahan data, memasukkan data kedalam rumus serta menghitungnya dan terakhir menguji nilai Yule’s Q dengan konvensi nilai-nilai Q

NILAI Q	ARTI PENAFSIRAN
+ 0, 700 - ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+ 0, 500 - + 0, 699	Hubungan positif yang mantap
+ 0, 300 - + 0, 499	Hubungan positif yang sedang
+ 0, 100 - + 0, 299	Hubungan positif yang rendah
+ 0, 010 - + 0, 099	Hubungan positif yang tak berarti
0, 0	Tidak ada hubungan
- 0, 010 - - 0, 099	Hubungan negatif yang tak berarti
- 0, 100 - - 0, 299	Hubungan negatif yang rendah
- 0, 300 - - 0, 499	Hubungan negatif yang mantap
- 0, 500 - - , 699	Hubungan negatif yang tak berarti
-0, 700 - ke bawah	Hubungan negatif yang kuat

KAJIAN TEORI

Pengertian Hubungan Kondisi Kelas

Sebelum mengetahui hubungan kondisi kelas terhadap motivasi belajar siswa, maka perlu dipelajari manajemen atau pengelolaan dari kelas tersebut. Manajemen sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan didalam kelas. Kebutuhan terhadap manajemen dikelas, bukan hanya karena kebutuhan akan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui pengoptimalan fungsi kelas, namun lebih dari itu, manajemen didalam kelas merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas. Manajemen merupakan kemampuan atau keahlian guru untuk mengelola segala program dan kegiatan yang terjadi dikelas, sehingga dapat mendeteksi, menyesuaikan serta menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dilingkungan kelas (Euis Karwati, 2015:2). Berdasarkan alasan tersebut, jelaslah manfaat manajemen bagi kegiatan dikelas. Manajemen sangat penting karena disamping bersifat ilmu pengetahuan, manajemen juga merupakan seni dan keahlian guru dalam mengelola dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi dikelas. Untuk itu kondisi suatu kelas dapat dilihat jika sudah mengetahui manajemen kelas tersebut sehingga dapat ditentukan bahwa suatu kelas tersebut berada dalam situasi dan keadaan yang seperti apa.

Hubungan menurut Wikipedia bahasa Indonesia adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan dapat dibedakan menjadi hubungan dengan teman sebaya, orangtua, keluarga, dan lingkungan sosial. Secara garis besar, hubungan terbagi menjadi hubungan positif dan negatif. Hubungan positif terjadi apabila kedua pihak yang berinteraksi merasa saling diuntungkan satu sama lain dan ditandai dengan adanya timbal balik yang serasi.

Sedangkan, hubungan yang negatif terjadi apabila suatu pihak merasa sangat diuntungkan dan pihak yang lain merasa dirugikan. Dalam hal ini, tidak ada keselarasan timbal balik antara pihak yang berinteraksi. Lebih lanjut, hubungan dapat menentukan tingkat kedekatan dan kenyamanan antara pihak yang berinteraksi. Semakin dekat pihak-pihak tersebut, hubungan tersebut akan dibawa kepada tingkatan yang lebih tinggi. Hubungan bukan hanya interaksi antara dua orang atau lebih dalam masyarakat, namun arti hubungan juga luas kaitannya dengan berbagai hal, diantaranya hubungan benda dengan benda lainnya, hubungan manusia dengan benda dan hubungan manusia dengan keadaan yang terjadi.

Sedangkan kondisi kelas terdiri dua kata yaitu kondisi dan kelas. Kata kondisi menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah persyaratan atau keadaan. Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya dan kelas menurut Euis Karwati⁴ adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi kelas disini adalah keadaan di dalam kelas atau saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sebelum mengetahui kondisi suatu kelas, maka perlu dipelajari manajemen atau pengelolaan dari kelas tersebut. Menurut Salman Rusydie⁵ Secara Etimologi, Manajemen kelas atau pengelolaan kelas terdiri dari dua kata "pengelolaan" dan "kelas". Pengelolaan memiliki akar kata "kelola" yang kemudian ditambah dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an". Sementara manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Manajemen kelas juga merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada persiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Manajemen kelas menurut Mulyasa⁶ merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Nawawi menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah⁷.

Secara peristilahan, yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Dalam pengertiannya yang bersifat umum, pengelolaan itu adalah pengaturan atau penataan terhadap suatu kegiatan. Suatu kegiatan yang memiliki tujuan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengelolaan yang benar. Tidak adanya pengelolaan atau manajemen yang baik ini dengan sendirinya dapat menghambat tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian pengelolaan dapat diartikan bahwa kemampuan atau keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan melalui

⁴ Euis Karwati, *Manajemen Kelas (class management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung, 2015, h.5

⁵ Salman Rusydi, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Yogyakarta, 2011, h.24

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, 2006, h.91

⁷ S.B.Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2006, h.177

proses kegiatan-kegiatan orang lain dalam rangka meraih suatu pencapaian hasil yang dapat berfungsi sebagai sumber penyempurnaan dan peningkatan keterampilan selanjutnya.

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Kelas

Pemahaman mengenai fungsi-fungsi manajemen dikalangan para pakar relative bervariasi. Namun demikian, fungsi-fungsi manajemen dapat dipandang dalam dua klasifikasi utama, yaitu fungsi organik dan fungsi pelengkap. Fungsi organik terkait dengan semua fungsi yang mutlak dijalankan oleh manajemen, sedangkan fungsi pelengkap terkait dengan semua fungsi yang meskipun tidak mutlak dijalankan oleh organisasi, namun sebaiknya dilaksanakan, karena pelaksanaan fungsi pelengkap dengan baik, akan meningkatkan kinerja organisasi.

Tidak semua pakar manajemen memiliki kesepakatan perihal penggunaan istilah dalam fungsi-fungsi manajemen. Beberapa penulis menggunakan istilah *motivating*, sebagian lagi menggunakan istilah *directing*, sedangkan yang lain menggunakan istilah *leading*, *influencing*, atau *actuating* (memimping, mempengaruhi, atau menjalankan). Sedangkan istilah perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan hampir semua pakar manajemen sepaham bahwa ketiga istilah dalam fungsi manajemen tersebut merupakan fungsi manajemen yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi manajemen saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Perencanaan umpamanya mempengaruhi pengorganisasian, dan pengorganisasian mempengaruhi pengawasan. Satu fungsi sama sekali tidak berhenti, sebelum yang lain dimulai. Fungsi-fungsi manajemen saling berkaitan dan tidak terpisahkan, dan biasanya fungsi tersebut tidak dijalankan dalam suatu urutan tertentu, namun disesuaikan dengan kepentingan masing-masing. Untuk melancarkan suatu organisasi baru, biasanya memulai dengan perencanaan, diikuti oleh fungsi-fungsi yang lain, tetapi bagi organisasi yang sudah mapan, pengawasan pada waktu tertentu mungkin diikuti dengan perencanaan dan sebaliknya, diikuti dengan pemotivasian.

1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai penentuan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, kapan dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Dalam perencanaan terlibat unsur penentuan yang berarti bahwa dalam perencanaan tersebut tersirat pengambilan keputusan. Karena itu perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses dalam rangka untuk mengambil keputusan dan penyusunan rangkaian tindakan selanjutnya dimasa depan.

Rencana yang baik akan merumuskan tujuan dan sasaran apa yang ingin dicapai. Penentuan tujuan atau sasaran penting bagi setiap organisasi karena:

- a. Bersifat memberikan arah
- b. Membantu orang-orang dalam organisasi untuk memotivasi diri
- c. Memfokuskan usaha yang dilaksanakan oleh pelaksana organisasi
- d. Memprioritaskan pengalokasian sumber daya untuk tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan
- e. Pedoman bagi penyusunan rencana strategis maupun rencana operasional serta pemilihan alternative keputusannya.
- f. Membantu mengevaluasi kemajuan yang akan dicapai menjadi pedoman bagi penyusunan. Ini berarti bahwa tujuan atau sasaran yang ingin dicapai itu bisa dipakai sebagai standarisasi

Tanpa perencanaan, manajer tidak dapat mengetahui bagaimana mengorganisasikan orang dan sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif. Tanpa perencanaan, manajer dan orang yang membantunya hanya mempunyai peluang kecil untuk mencapai sasaran atau mengetahui adanya penyimpangan secara dini. Organisasi biasanya dikendalikan oleh dua macam perencanaan, yaitu perencanaan strategis dan perencanaan operasional. Rencana strategis didesain oleh manajer tingkat atas dan menentukan sasaran secara luas, sedangkan rencana operasional merupakan tahapan kegiatan operasional yang perlu dilakukan oleh seluruh elemen yang ada dalam organisasi agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan optimal.

2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses manajerial yang berkelanjutan. Sebagaimana kita ketahui teknologi terus berkembang dan lingkungan organisasi dapat berubah. Oleh karena itu, manajer harus menyesuaikan strategi yang telah disusunnya sehingga tujuan dari organisasi tetap dapat dicapai secara efektif dan efisien. Demikian halnya dengan struktur organisasinya dapat didesain kembali disesuaikan dengan perubahan lingkungan yang terjadi sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Tujuan pengorganisasian adalah untuk mengelompokkan kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki agar pelaksanaan dari suatu rencana dapat dicapai secara efektif dan efisien. Langkah penting dalam pengorganisasian adalah proses mendesain organisasi, yaitu penentuan struktur organisasi yang paling memadai untuk strategi, orang-orang yang berpartisipasi, teknologi yang digunakan, serta tugas organisasi yang diemban.

Unit-unit kerja perlu dibentuk, yang dilengkapi dengan skema hubungan antara pemilik dengan manajer, serta antara manajer dan orang-orang, yang akan melahirkan struktur organisasi yang mampu berkoordinasi dalam seluruh aktivitas organisasi.

3. Fungsi Menggerakkan (Kepemimpinan)

Kepemimpinan adalah suatu proses untuk mempengaruhi aktivitas dari pada kelompok yang terorganisir dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pencapaian tujuan. Memimpin adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja menuju pencapaian tujuan organisasi.

4. Fungsi Pengendalian

Pengendalian adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi yang sesuai dengan sasaran perencanaan, merancang sistem umpan balik informasi, menentukan apakah ada penyimpangan, dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, serta mengambil inisiatif dan tindakan perbaikanyang diperlukan untuk menjamin bahwa sumber daya organisasi yang digunakan dikelola dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran dan tujuan organisasi.

Tujuan utama dari pengendalian adalah memastikan bahwa hasil kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pengendalian tidak bersifat restriktif, namun korektif, artinya jika terjadi penyimpangan dapat dideteksi sedini mungkin. Dengan adanya pengendalian diharapkan:

- a. Diketahui atau dipastikan kemajuan yang diperoleh dalam pelaksanaan perencanaan
- b. Meramalkan arah perkembangan dan hasil yang akan dicapai
- c. Menentukan tindakan pencegahan apa yang diperlukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan
- d. Memberikan masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan yang akan datang
- e. Mengetahui adanya penyimpangan terhadap perencanaan sedini mungkin

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan didalam kelas oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berikut ini disajikan fungsi manajemen kelas:

1. Fungsi Perencanaan Kelas

Merencanakan adalah membuat suatu target yang ingin dicapai atau diraih dimasa depan. Dalam kaitannya dengan kelas, merencanakan merupakan sebuah proses untuk memikirkan dan menetapkan secara matang tentang

arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau teknik yang tepat untuk digunakan guru didalam kelas. Perencanaan kelas sangat penting bagi guru karena berfungsi untuk:

- a. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai didalam kelas
- b. Menetapkan aturan yang harus diikuti agar tujuan kelas dapat tercapai dengan efektif
- c. Memberikan tanggung jawab secara individu kepada peserta didik yang ada dikelas
- d. Memperhatikan serta memonitor berbagai aktivitas yang ada dikelas agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan

2. Fungsi Pengorganisasian Kelas

Setelah mendapat kepastian tentang arah, tujuan, tindakan, sumber daya, sekaligus metode atau yang tepat untuk digunakan, lebih lanjut lagi guru melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat berlangsung dengan sukses. Dalam kaitannya dengan kelas, mengorganisasikan berarti:

- a. Menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan kelas
- b. Merancang dan mengembangkan kelompok belajar yang berisi peserta didik dengan kemampuan bervariasi
- c. Menugaskan peserta didik atau kelompok belajar dalam suatu tanggung jawab dan fungsi tertentu
- d. Mendelegasikan wewenang pengelolaan kelas terhadap peserta didik

3. Fungsi Kepemimpinan Kelas

Kepemimpinan efektif diruang kelas merupakan bagian dari tanggung jawab guru didalam kelas. Dalam hal ini, guru memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik untuk dapat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam kepemimpinan, guru perlu menjaga wibawa dan kredibilitas, dengan tanpa mengabaikan kemampuan fleksibilitas dan adaptif dengan kebutuhan peserta didik.

4. Fungsi Pengendalian Kelas

Mengendalikan kelas bukan merupakan perkara yang mudah, karena didalam kelas terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda. Kegiatan didalam kelas dimonitor, dicatat, dan kemudian dievaluasi agar dapat dideteksi apa yang kurang serta dapat

direnungkan kira-kira apa yang perlu diperbaiki. Pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen, yaitu:

- a. Menetapkan standar penampilan kelas
- b. Menyediakan alat ukur standar penampilan kelas
- c. Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan
- d. Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan kelas

Tujuan Manajemen Kelas

Keberhasilan sebuah kegiatan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya. Tujuan adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektivitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses manajemen kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukannya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar peserta didik.

Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

1. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik, dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas
2. Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikkannya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat tergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan

Kegiatan Utama Dalam Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang ada didalam kelas, sehingga memberikan kontribusi dalam pencapaian efektivitas pembelajaran. Sebagai sebuah proses, maka dalam

pelaksanaannya manajemen kelas memiliki berbagai kegiatan yang harus dilakukan. Dalam manajemen kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Kegiatan manajemen kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

1. Pengaturan Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan berbagai objek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka peserta didik bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subyek. Artinya peserta didik bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.

Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarangan, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan, serta memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan peserta didik. Oleh karena itu pengaturan orang atau peserta didik dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

2. Pengaturan Fasilitas

Aktivitas yang dilakukan guru maupun peserta didik didalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu, lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi diruang kelas, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik, dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal yang perlu dicitakan dikelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman, selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada dikelas sapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal

5). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Kelas

Keberhasilan manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi

syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan, dan saling mengganggu pada saat melaksanakan aktivitas belajar. Besarnya ruangna kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b. Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah asset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan diruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan peserta didik. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodic harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapian. Seyogyanya guru dan peserta didik turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

2. Kondisi Sosio-Emosional

a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional didalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepentingannya dengan demokratis, otoriter, atau adaptif. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik dapat diperbaiki. Walaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci peserta didiknya. Terimalah peserta didik dengan hangat sehingga ia insyafkan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong peserta didik untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan peserta didik.

d. Pembinaan hubungan baik

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-peserta didik, diharapkan peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersifat optimistic, realistic dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3. Kondisi Organisasional

Secara umum faktor kondisi organisasional yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Faktor internal peserta didik

Berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing, menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

b. Faktor ekstern peserta didik

Berkaitan dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik dikelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik dikelas, akan cenderung lebih mudah munculnya konflik yang menyebabkan ketidaknyamanan, begitupun sebaliknya.

6). Hal-hal yang Perlu Dihindari Dalam Manajemen Kelas

Beberapa kekeliruan yang perlu dihindari guru dalam mempraktikkan keterampilan manajemen kelas adalah:

1. Campur Tangan yang Berlebihan

Campur tangan guru yang berlebihan terhadap setiap perilaku peserta didik akan memberikan dampak yang kurang baik, oleh karena itu campur tangan guru dilakukan sesuai dengan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dikelas.

2. Kesenyapan

Proses kesenyapan memang diperlukan didalam kelas, namun kesenyapan tersebut tidak diperlukan dalam waktu yang lama karena dapat menimbulkan perilaku yang berlebihan dari peserta didik (misalnya gaduh dan peserta didik ngobrol) yang akan mengganggu proses belajar yang sedang berlangsung.

3. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan

Kegiatan diawal dan akhir merupakan hal yang sangat krusial bagi guru. Kegiatan awal adalah pembuka jalan dalam mengorganisasikan pikiran peserta didik untuk menemukan dan melakukan berbagai hal dikelas terkait dengan belajar yang dialaminya, terutama kaitannya dengan tugasnya. Kegiatan akhir merupakan bentuk akumulasi tentang pemahaman guru atas berbagai kegiatan dan kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan peserta didik dimasa yang akan datang.

4. Penyimpangan

Bentuk perilaku yang menyimpang baik secara individual maupun kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

5. Bertele-tele

Penggunaan kata atau kalimat yang bertele-tele dan kegiatan yang bertele-tele akan menimbulkan kebosanan dan ketidaknyamanan bagi peserta didik ketika hal itu tertuju pada satu orang saja atau pada satu pokok bahasan saja.

6. Pengulangan penjelasan yang tidak perlu

Banyak hal yang baru bagi peserta didik yang dapat disampaikan, dan banyak hal lainnya yang juga memerlukan pengulangan. Prinsipnya adalah dimana ketika terjadi proses pengulangan adalah bentuk untuk mengkaitkan pokok bahasan, menegaskan dan mencontohkan. Karena pengulangan dapat memunculkan persepsi yang kurang baik bagi peserta didik sehingga akan muncul anggapan bahwa guru tidak dapat mengajar dengan baik.

Masalah manajemen kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu masalah yang berkaitan dengan individu dan masalah yang berkaitan dengan kelompok. Tindakan manajemen kelas yang dilakukan

oleh guru akan efektif apabila guru dapat mengidentifikasi dengan tepat hakekat masalah yang sedang dihadapinya, sehingga pada gilirannya guru dapat memilih solusi yang tepat. Beberapa masalah yang ditimbulkan peserta didik sebagai individu didalam kelas antara lain:

1. Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain (*attention getting behaviors*). Misalnya melakukan kegiatan konyol dikelas atau mengerjakan tugas dengan lamban sehingga membutuhkan pertolongan ekstra
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*). Misalnya selalu mengajak guru untuk berdebat, emosinya kadang meluap (marah-marah atau menangis), lupa terhadap aturan yang ada dikelas serta sengaja meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran selesai.
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*). Misalnya menyakiti orang lain dengan kata-kata kasar dan rasis, memukul, menggigit dan sebagainya.
4. Perilaku ketidakmampuan (*passive behaviors*), yaitu sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apapun karena menganggap bahwa apapun yang dilakukannya akan mengalami kegagalan

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, daya penggerak atau kekuatan yang menyebabkan suatu tindakan atau perbuatan. Kata *movere* dalam bahasa inggris sering disepadankan dengan *motivation* atau yang berarti pemberian motif, penimbunan motif, atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Secara harfiah motivasi berarti pemberian motif. Motif adalah alasan melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah motivasi dapat dapat merujuk kepada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara dimana individu memilih tujuan, dan cara dimana orang lain mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Tiga komponen motivasi adalah:

- a. Arah, apa yang coba orang lakukan
- b. Upaya, seberapa keras seseorang mencoba
- c. Kegigihan, berapa lama seseorang terus mencoba

Vroom menyatakan bahwa motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John p. Chambell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah dan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku. Disamping itu istilah

dalam motivasi mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (drive), kebutuhan (need), rangsangan (incentive), ganjaran (reward), penguatan (reinforcement), ketetapan tujuan (goal setting), harapan (expectancy) dan sebagainya.

Dari pengertian tentang motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas peserta didik dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh peserta didik dapat tercapai. Motivasi yang menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar dapat timbul dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Sumber Motivasi Belajar

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi belajar sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari Dalam Diri Peserta Didik).

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap peserta didik sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah:

1. Minat, peserta didik akan merasa terdorong untuk belajar, jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.
2. Sikap positif, peserta didik yang mempunyai sikap positif terhadap suatu kegiatan, maka ia akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.
3. Kebutuhan, Peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai kebutuhannya.

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dari orang lain. Motivasi pada dasarnya memang sudah ada dalam diri setiap peserta didik.

- b. Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari luar peserta didik)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas dimulai dan

diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi peserta didik dengan motivasi intrinsik, misalnya kurang rasa ingin taunya, maka motivasi jenis kedua ini perlu untuk diberikan. Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi belajar sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu:

Fungsi dan Karakteristik Motivasi Belajar

Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik, tidak terlepas dari adanya factor motivasi, dimana motivasi tersebut erat kaitannya dengan tujuan. Terkait dengan hal tersebut, Sardiman A.M⁸ mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi pesera didik adalah:

1. Mendorong Berbuat

Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.

2. Menentukan Arah Perbuatan

Motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.

3. Menyeleksi Perbuatan

Menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.

Terdapat tiga macam karakteristik dasar dari motivasi menurut Euis dan Donni Juni Priansa⁹ yang berkenaan dengan peserta didik, yaitu usaha, ketekunan, dan arah. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1. Usaha (Effort)

Merupakan kekuatan dari perilaku peserta didik atau seberapa besar upaya yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam menunaikan tugasnya.

2. Ketekunan (Persistence)

Ketekunan peserta didik dalam menjalankan tugasnya.

3. Arah (Direction)

Karakteristik ini mengarah pada kualitas belajar peserta didik dalam perilaku belajarnya.

⁸ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2011, h.85

⁹ Euis dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung, 2015, h.170

Cara-cara untuk Memotivasi Peserta Didik

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memotivasi peserta didik. Beberapa cara dilakukan oleh Sardiman¹⁰ tersebut antara lain:

1. Memberi nilai atau angka

Angka dimaksud merupakan symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru yang biasanya terdapat didalam buku raport sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada anak didik yang berprestasi yang berupa uang beasiswa, buku tuli, alat tulis atau buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi, untuk memotivasi anak didik agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

3. Kompetisi atau saingan

Kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peserta Didik

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku peserta didik. Terbentuknya motif berprestasi sangatlah kompleks, sekomplek perkembangan kepribadian manusia. Motif peserta didik tidak lepas dari perkembangan kepribadian peserta didik, dan tidak pernah berkembang dalam kondisi statis. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peserta didik adalah:

1. Konsep diri

Konsep diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik berfikir tentang dirinya. Apabila peserta didik percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka peserta didik tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2011, h.92

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dalam corak budaya pendidikan dikalangan pedesaan dan pesisir kota terkadang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti tugasnya hanya melayani suami, menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

3. Pengakuan

Peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pengakuan akan mendorong peserta didik untuk melakukan sesuai dengan pengakuan tersebut.

4. Cita-cita

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai oleh peserta didik. Target tersebut diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta didik.

5. Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri peserta didik, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir peserta didik menjadi ukuran. Peserta didik yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit tidak sama dengan peserta didik yang sudah samapi pada taraf perkembangan berpikir operasional. Jadi peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena peserta didik tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan tersebut memperkuat motivasinya.

6. Kondisi peserta didik

Kondisi fisik dan kondisi psikologis peserta didik sangat mempengaruhi faktor motivasi belajar, sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis peserta didik. Misalnya peserta didik yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan jarak antara rumah dan sekolah jauh sehingga lelah diperjalanan.

7. Keluarga

Motivasi berprestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga yang melingkupinya. Keluarga dengan perhatian yang penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi positif terhadap peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.

8. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri peserta didik. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial, baik yang menghambat atau mendorong.

9. Upaya guru memotivasi peserta didik

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik.

10. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur dinamis dalam belajar adalah unsure-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi, gairah belajar, dan situasi yang melingkupi peserta didik.

Hubungan Kondisi Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Nawawi menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah¹¹. Manajemen kelas menurut Mulyasa¹² merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Kelas yang gaduh dan kelas yang kondusif juga berkaitan dengan proses belajar mengajar. Jika kelas yang gaduh, guru harus menghabiskan banyak waktu untuk menguasai kelas karena perilaku dan sikap siswa yang sulit untuk diberi instruksi dan di atur serta cenderung hyper aktif dan tidak disiplin. Selain itu aturan, petunjuk dan teguran sering diabaikan, karena siswa menganggap hukuman yang diberikan oleh guru dianggap sepele. Berbeda dengan kelas yang kondusif, kelas kondusif memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Guru mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan siswa. Selain itu, model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pun berdifat atraktif dan mampu merangsang kreativitas siswa¹³.

Motivasi menurut Mc. Donald adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan¹⁴. Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kondisi kelas terhadap motivasi belajar siswa saling berkaitan. Jika dalam

¹¹ S.B.Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, 2006, h.177

¹² Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, 2006, h.91

¹³ Euis Karwati, Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, menyenangkan, dan Berprestasi, Bandung, 2015, h.6

¹⁴ Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta, 2011, h.73

pengelolaan fisik dan pengelolaan non fisik kelas tidak terlaksana dengan baik, maka motivasi belajar siswa akan menurun atau tidak adanya rangsangan untuk belajar dalam diri siswa.

PEMBAHASAN

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa.
2. Ada hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa.
3. Ada hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa.
4. Ada hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa
5. Ada hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa.

Hasil analisis data dengan rumus yule's Q , hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa di MTs Al-Azhar diperoleh nilai 0,306. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria konvensi nilai Q terletak antara +0,300 - +0,499 yang berarti ada hubungan positif sedang sehingga dapat dirumuskan : "Ada hubungan positif sedang antara kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017".

Data lapangan membuktikan, lingkungan sekolah khususnya kondisi kelas MTs Al-Azhar Muktisari sudah cukup memiliki fasilitas yang memadai untuk dimanfaatkan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga timbul motivasi belajar dalam diri siswa. Hal ini berarti ada hubungan kondisi kelas dengan motivasi belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil analisis data dengan rumus yule's Q , hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar diperoleh nilai 0,448. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria konvensi nilai Q terletak antara +0,300 - +0,499 yang berarti ada hubungan positif sedang sehingga dapat dirumuskan : "Ada hubungan positif sedang antara kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017".

Data lapangan membuktikan, kondisi kelas khususnya kondisi secara fisik kelas di MTs Al-Azhar Muktisari memiliki struktur yang sedang dalam mengelola fisik kelas termasuk tatanan tempat duduk, ventilasi udara, pencahayaan dan sebagainya, Sehingga dalam diri siswa termotivasi untuk

belajar. Hal ini berarti ada hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil analisis data dengan rumus yule's Q, hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar diperoleh nilai 0,287. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria konvensi nilai Q terletak antara +0,100 - +0,299 yang berarti ada hubungan positif rendah sehingga dapat dirumuskan : "Ada hubungan positif rendah antara kondisi fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017".

Data lapangan membuktikan, kondisi kelas khususnya kondisi secara fisik kelas di MTs Al-Azhar Muktisari memiliki struktur yang rendah dalam mengelola fisik kelas termasuk tatanan tempat duduk, ventilasi udara, pencahayaan dan sebagainya, Sehingga dari luar diri siswa rendah motivasi untuk belajar. Hal ini berarti ada hubungan kondisi fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil analisis data dengan rumus yule's Q, hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar diperoleh nilai 0,553. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria konvensi nilai Q terletak antara +0,500 - +0,699 yang berarti ada hubungan positif mantap sehingga dapat dirumuskan : "Ada hubungan positif mantap antara kondisi non fisik kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017".

Data lapangan membuktikan, kondisi kelas khususnya kondisi secara non fisik kelas di MTs Al-Azhar Muktisari memiliki peraturan yang baik dalam mengelola kelas termasuk aturan-aturan kedisiplinan, kebersihan, keindahan dan sebagainya, Sehingga dalam diri siswa termotivasi untuk belajar lebih baik lagi. Hal ini berarti ada hubungan kondisi fisik non kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil analisis data dengan rumus yule's Q, hubungan kondisi non fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar diperoleh nilai 0,370. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria konvensi nilai Q terletak antara +0,300 - +0,499 yang berarti ada hubungan positif sedang sehingga dapat dirumuskan : "Ada hubungan positif sedang antara kondisi non fisik kelas dengan motivasi ekstrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017".

KESIMPULAN

Data lapangan membuktikan, kondisi kelas khususnya kondisi secara non fisik kelas di MTs Al-Azhar Muktisari memiliki peraturan yang baik dalam mengelola kelas termasuk aturan-aturan kedisiplinan, kebersihan, keindahan dan sebagainya, Sehingga dari luar diri siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini berarti ada hubungan kondisi fisik non kelas dengan motivasi intrinsik belajar siswa di MTs Al-Azhar Muktisari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rusydie, Salman. 2011. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Diva Press
- Bahri Djamarah, Syaiful, dan Aswan Zain.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Uno,Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Supardi, M.D. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta